



EKSPLORASI MUATAN NILAI KARAKTER DALAM KESENIAN ISLAM KENCRENG JAWA

Rizky Maulana Aziz¹, Nurilkaunaini Sidni²

¹ UIN Salatiga

² MI TBS Al Fathonah Purworejo

rmaziz2204@gmail.com¹ ; nurilkaunainisidna@gmail.com²

Abstrak

Dengan perkembangan zaman, generasi muda mengalami degradasi moral, menekankan pentingnya pendidikan etika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk merinci nilai karakter dalam seni Kencreng Jawa di mushola Baitul Amin. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis dengan model Miles dan Huberman, serta keabsahan data diperkuat melalui Triangulasi Sumber dan Teknik. Hasil penelitian menyoroti 14 nilai karakter yang diwujudkan oleh anggota kelompok seni. Fungsi nilai-nilai tersebut mencakup pengembangan bakat dan sifat positif anak-anak melalui latihan dan partisipasi aktif, serta perbaikan dan penguatan karakter untuk menghadapi tantangan kehidupan. Terakhir, nilai karakter berfungsi sebagai alat penyaring, membantu mereka menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan individu yang kuat, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat serta negara.

Kata kunci: nilai karakter, fungsi karakter, kencreng jawa.

Abstract

With the development of time, the younger generation experiences a degradation of moral values, emphasizing the importance of ethical education. This research employs a qualitative approach to elaborate on the character values in the Javanese Kencreng art at the Baitul Amin mosque. Data is gathered through observation, interviews, and documentation, analyzed using the Miles and Huberman model. Data validity is reinforced through Source and Technique Triangulation. The study highlights 14 character values manifested by members of the art group. The functions of these values include developing talents and positive traits in children through active participation and training. Additionally, these values play a role in character improvement and strengthening to face life challenges. Ultimately, character values serve as a filtering tool, aiding individuals in applying goodness in their daily lives and creating strong, responsible individuals who care about society and their country.

Keywords: character value, character function, Javanese kencreng.

PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam hal pengembangan karakter pribadi. Krisis karakter di kalangan generasi muda telah menjadi masalah yang mendalam dan kompleks, memunculkan berbagai permasalahan yang mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak (Hidayat, 2021). Seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya, karakter generasi muda menjadi perhatian serius. Permasalahan krisis karakter di kalangan generasi muda Indonesia mencakup sejumlah isu, termasuk hilangnya nilai-nilai moral, kurangnya empati dan rasa keterlibatan sosial, serta munculnya perilaku destruktif seperti pergaulan bebas, konflik antar remaja, dan penggunaan narkoba (Rulmuzu, 2021). Masalah-masalah ini menciptakan dampak negatif yang signifikan pada individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Pentingnya pengembangan karakter sejak dini telah diakui oleh berbagai pihak (Harahap, 2021). Karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral yang baik merupakan dasar yang penting dalam membangun individu yang berkualitas dan masyarakat yang sehat. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk menanamkan karakter dan mengenalkan tradisi serta budaya kepada generasi muda.

Terdapat beberapa penelitian mengenai penanaman karakter diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisah & Holis (2020) mengenai pembangunan nilai karakter melalui permainan tradisional pada pembelajaran tematik di SD. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dhiya'uhaq & Indriyati (2023) tentang analisis pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian Jathilan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rizal et al. (2021) yang mengeksplorasi pendidikan nilai karakter dalam Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat Kabupaten Pandeglang.

Salah satu upaya yang menonjol dalam pengembangan karakter generasi muda adalah melalui seni dan budaya tradisional (Nikmah, 2020). Kencreng Jawa adalah salah satu contoh seni tradisional yang memiliki nilai-nilai Islami yang kuat. Istilah "Kencrengan" dan "rebanaan" merujuk pada dua jenis alat musik yang digunakan dalam seni ini, meskipun keduanya memiliki peran yang penting.

Kencreng Jawa adalah kesenian khas Purworejo yang memiliki peran utama dalam mengiringi pembacaan Maulid Al-Barzanji. Kencrengan adalah bentuk seni musik tradisional yang melibatkan kelompok terdiri dari 4 hingga 5 anggota yang bermain alat musik. Dalam pertunjukan kencrengan, permainan melibatkan sekitar 3 hingga 4 alat kencreng, ditambah dengan kehadiran satu bedug. Kesenian ini memiliki sejumlah manfaat dalam berbagai aspek kehidupan generasi muda Indonesia. Dari segi agama, Kencreng Jawa membantu menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Seni ini digunakan untuk mengiringi pembacaan Maulid Al-Barzanji, sebuah bentuk pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Hal ini membantu generasi muda memahami pentingnya cinta dan penghargaan terhadap nilai-nilai agama dan spiritualitas. Kencreng Jawa juga berperan dalam membantu individu menjadi lebih hati-hati terhadap perbuatan yang dapat menimbulkan hal-hal yang dilarang dalam

agama. Seni ini membantu mengingatkan individu tentang tanggung jawab moral dan etika yang harus dipegang dalam kehidupan sehari-hari (Luthfi, 2017).

Dari segi sosial, Kencreng Jawa memiliki potensi untuk mempererat tali silaturahmi antar umat Muslim dan mendorong kerja sama dalam komunitas Islam. Meskipun kelompok Kencreng Jawa biasanya didominasi oleh laki-laki di kalangan dewasa hingga tua, upaya pelestarian budaya ini diestafetkan kepada anak-anak. Orang tua mendukung partisipasi anak-anak dalam kelompok Kencreng Jawa karena melihatnya sebagai kegiatan yang positif. Anak-anak dapat belajar tentang karakter religi melalui seni ini dan memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan anak-anak seumurannya.

Penelitian ini memfokuskan pada kelompok shalawat Kencreng Jawa di Mushola Baitul Amin, Desa Pekutan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Penguatan pendidikan karakter pada anak yang dibangun melalui Kencreng Jawa di Mushola Baitul Amin ini didukung oleh beberapa orang tua yang mengikuti kelompok shalawat Kencreng Jawa tersebut. Program ini bertujuan untuk melestarikan dan mewariskan seni Kencreng Jawa kepada anak-anak sejak dini, sehingga mereka dapat tumbuh dengan karakter yang kuat, percaya diri, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik.

Dalam menghadapi permasalahan krisis karakter di kalangan generasi muda, seni tradisional seperti Kencreng Jawa memberikan kontribusi yang signifikan. Seni ini bukan hanya sebagai bentuk hiburan atau seni semata, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk membentuk karakter religi, mengingatkan pada nilai-nilai moral, dan mempererat hubungan sosial di antara generasi muda. Melalui pengembangan karakter melalui seni tradisional ini, generasi muda Indonesia dapat menjadi pilar yang kuat dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan melestarikan nilai-nilai budaya yang kaya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguraikan muatan nilai karakter yang terkandung dalam Kesenian Islam Kencreng Jawa dan menganalisis peran serta fungsi nilai-nilai karakter tersebut dalam konteks kesenian tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan utama untuk mendalaminya muatan nilai karakter dalam Kesenian Islam Kencreng Jawa. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena ini, memungkinkan peneliti untuk memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam seni Kencreng Jawa. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung aktivitas dalam Kesenian Islam Kencreng Jawa, sementara wawancara dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pelatih, anggota senior dan junior, serta orang tua yang terlibat dalam seni ini, pemilik tempat ibadah, dan pemilik pabrik Kencreng Jawa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai

nilai-nilai karakter yang terkandung dalam seni ini. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen, catatan, dan arsip yang terkait dengan Kesenian Kencreng Jawa.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda. Data yang terkumpul akan dianalisis sesuai dengan model analisis data Miles and Huberman, yang mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang muatan nilai karakter dalam Kesenian Islam Kencreng Jawa, yang dapat menjadi kontribusi berharga untuk pemahaman seni dan budaya Jawa serta potensi pengembangan nilai-nilai karakter dalam konteks seni tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Muatan Nilai Karakter dalam Kesenian Islam Kencreng Jawa

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai, sikap, dan moralitas positif dalam diri individu. Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk individu menjadi pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, empati, kedisiplinan, kesadaran sosial, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu individu memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang baik, serta mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang bermartabat, beretika, dan berkontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Santika, 2020).

Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Nilai-nilai ini mencakup aspek religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan bersosialisasi dan bersahabat, kedamaian, minat membaca, kesadaran lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Putry, 2019). Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan moral yang baik pada peserta didik, sehingga mereka dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Birhan et al., 2021).

Kesenian Islam Kencreng Jawa mengandung beberapa nilai karakter yang sangat penting dalam konteks budaya dan agama Islam. Beberapa nilai karakter yang terkandung dalam kesenian ini meliputi:

1. Nilai Religius

Nilai religius adalah tindakan dan perilaku yang dijalani oleh manusia, yang mencakup penghormatan dan ketaatan terhadap ajaran agama yang mereka anut dalam aktivitas sehari-hari mereka (Ellawati et al., 2023). Melalui praktik Kencreng Jawa, anak-anak memiliki kesempatan untuk

menginternalisasi dan mengekspresikan nilai-nilai religius yang mendalam. Tindakan-tindakan seperti berdoa sebelum memulai aktivitas, memberi salam, serta mengucapkan rasa syukur tidak hanya menciptakan kesadaran akan kehadiran Allah SWT, melainkan juga menekankan bahwa semua tindakan yang mereka lakukan harus bermuara pada nilai-nilai keagamaan. Dengan berdoa, anak-anak menunjukkan penghargaan dan ketaatan terhadap Allah SWT sebagai sumber kekuatan dan keberkahan dalam semua aspek kehidupan mereka. Memberi salam merupakan manifestasi dari rasa persaudaraan dan kedamaian yang ditanamkan dalam agama, menciptakan hubungan yang harmonis di antara mereka. Bersyukur menjadi pengingat bahwa setiap nikmat dan keberkahan dalam hidup harus dihargai dan diakui sebagai anugerah dari Tuhan.

Selain itu, praktik membaca Maulid Al-Barzanji menjadi jendela yang menghubungkan anak-anak dengan sejarah dan teladan utama umat Islam, yaitu Nabi Muhammad SAW. Maulid Al-Barzanji memungkinkan mereka untuk memahami perjalanan hidup Nabi, ajaran-ajarannya, serta nilai-nilai moral yang ia anut. Nabi Muhammad SAW. tidak hanya dianggap sebagai nabi dalam agama Islam, tetapi juga sebagai suri tauladan bagi seluruh komunitas Muslim. Oleh karena itu, praktik membaca Maulid Al-Barzanji memegang peran penting dalam mendidik anak-anak untuk mengikuti jejak yang baik dan etis dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta meresapi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, Kencreng Jawa memberikan kontribusi berharga dalam membentuk karakter anak-anak yang memiliki landasan kuat dalam nilai-nilai religius dan moral dalam konteks budaya dan seni tradisional Jawa.

2. Nilai Jujur

Jujur adalah salah satu nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini menggambarkan sifat dimana kita selalu berkata yang benar dan tidak berbohong (Munif et al., 2021). Ketika kita jujur, kita bisa dipercayai oleh orang lain karena mereka tahu bahwa kita tidak akan mencoba menyembunyikan sesuatu atau menipu mereka. Sikap jujur juga mencerminkan kejujuran dalam hati, yang berarti kita tidak hanya bersikap jujur dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan dan perbuatan. Ini membantu membangun hubungan yang sehat dan kokoh dengan orang lain karena mereka tahu bahwa kita adalah orang yang dapat diandalkan.

Dalam latihan Kencreng Jawa, pelatih mendorong anak-anak untuk menjadi jujur tentang kesalahan yang mereka buat. Anak-anak diajarkan untuk mengakui kesalahan yang mungkin terjadi saat mereka berlatih, termasuk kesalahan dalam memainkan rumus Kencreng. Setiap harinya, saat kegiatan evaluasi, pelatih melakukan penilaian terhadap kemajuan dan kemunduran latihan mereka. Saat momen evaluasi ini, anak-anak diharapkan untuk bersikap

jujur dan mengakui kesalahan yang mungkin terjadi saat mereka memainkan Kencreng Jawa. Hal ini membantu pelatih untuk lebih efektif memperbaiki kemampuan anak-anak dalam seni ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui praktik Kencreng Jawa, karakter jujur dapat diperkuat, karena anak-anak diajarkan untuk mengakui kesalahan mereka dan mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki diri, menciptakan dasar kepercayaan dan pertumbuhan pribadi yang kuat.

3. Nilai Toleransi

Toleransi adalah perilaku dan sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan dalam hal agama, suku, etnis, pandangan, sikap, serta tindakan orang lain yang mungkin berbeda dari kita (Mustaqim, 2019). Ini melibatkan kemampuan untuk menerima dan menghormati keberagaman masyarakat dengan memberikan ruang untuk berbeda dan hidup berdampingan tanpa diskriminasi atau konflik berdasarkan perbedaan tersebut. Sikap toleransi mengedepankan ide bahwa dalam masyarakat yang beragam, kita dapat saling berbagi pandangan dan keyakinan tanpa memaksakan persamaan, menciptakan lingkungan inklusif yang mempromosikan dialog dan kerjasama antarindividu dan kelompok dengan latar belakang yang beragam.

Melalui kesenian Kencreng Jawa, anak-anak tidak hanya belajar tentang seni tradisional, tetapi juga merasakan pengalaman yang mempromosikan sikap toleransi terhadap sesama. Selama proses pembinaan, mereka terlihat mendengarkan dengan seksama dan memahami pesan yang disampaikan oleh pelatih. Selama kegiatan evaluasi, anak-anak memiliki ruang untuk berpendapat, dan anggota lain dihimbau untuk mendengarkan terlebih dahulu ketika ada yang ingin menyampaikan pendapat. Bahkan jika ada yang tidak sependapat, pelatih memberikan pengingat bahwa saat seseorang berbicara, semua anggota harus memberikan perhatian dan mendengarkan. Melalui pendekatan seperti ini, Kencreng Jawa menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mendengarkan, menghargai, dan menerima perbedaan pendapat, serta mempromosikan sikap toleransi dalam interaksi mereka sehari-hari.

4. Nilai Disiplin

Sikap disiplin adalah manifestasi dari perilaku yang menunjukkan ketaatan dan keteraturan dalam mengikuti berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku (Annisa, 2019). Ini mencakup kemampuan seseorang untuk menjalani rutinitas, menghormati tugas dan tanggung jawab, serta mematuhi aturan yang ada tanpa terlalu banyak pengawasan eksternal. Sikap disiplin menciptakan struktur dan keteraturan dalam kehidupan, yang pada gilirannya membantu seseorang untuk mencapai tujuan, menjaga tata tertib, dan menciptakan lingkungan yang efisien dan teratur.

Dalam pelaksanaan latihan Kencreng Jawa, dapat dilihat bahwa anggota Kencreng Jawa memiliki tingkat disiplin yang tinggi. Mereka selalu datang lebih awal dari jadwal latihan yang ditentukan, dan konsistensinya dalam waktu kedatangan selalu terjaga sebelum jam latihan dimulai. Pelatih pun menetapkan peraturan yang mendorong disiplin ini, yaitu peserta latihan harus hadir lebih awal untuk memastikan bahwa mereka tidak melewatkan rumus dan instruksi yang akan diajarkan. Sikap ini mencerminkan komitmen mereka dalam menjalani pelatihan dan memahami pentingnya disiplin dalam mencapai kinerja terbaik dalam seni Kencreng Jawa.

5. Nilai Kerja Keras

Sikap kerja keras adalah manifestasi dari upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam rangka menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya (Marzuki & Hakim, 2019). Ini mencakup tekad untuk memberikan usaha maksimal, fokus, dan dedikasi dalam mencapai hasil yang memuaskan, bahkan jika menghadapi rintangan atau kendala yang sulit. Sikap kerja keras menggambarkan tekad untuk terus berjuang dan tidak gampang menyerah, serta komitmen untuk memberikan yang terbaik dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Ketika melibatkan diri dalam latihan Kencreng Jawa, anak-anak menunjukkan sikap kerja keras yang luar biasa. Mereka terlihat sungguh-sungguh dan tekun dalam mempraktikkan rumus-rumus yang diajarkan, bahkan dengan terus menerus mengulanginya untuk memastikan kesempurnaan. Jika mereka menemui kesalahan dalam pelaksanaan rumus, mereka tidak ragu untuk saling menegur dan bertanya kepada pelatih apakah rumus tersebut telah dijalankan dengan benar atau masih memerlukan perbaikan. Sikap kritis dan tekun ini mencerminkan hasrat mereka untuk mencapai tingkat keahlian yang tinggi dalam Kencreng Jawa dan juga menunjukkan semangat kerja keras yang kuat dalam mencapai tujuan mereka.

6. Nilai Kreatif

Sikap kreatif adalah kemampuan berpikir dan bertindak dengan cara yang inovatif, melampaui batasan kebiasaan, untuk menciptakan sesuatu yang baru dan mutakhir dari sumber daya yang telah ada (Zafirah et al., 2018). Ini melibatkan kemampuan untuk memikirkan solusi yang tidak konvensional, menggabungkan ide-ide yang berbeda, dan menciptakan cara yang segar dan unik untuk mengatasi tantangan atau menciptakan hasil yang lebih baik. Sikap kreatif mendorong pemikiran bebas, eksplorasi, dan pengembangan ide-ide yang orisinal, yang dapat membawa perubahan positif dalam berbagai bidang kehidupan.

Para anggota senior dengan semangat berkumpul untuk diskusi yang konstruktif mengenai pertemuan berikutnya dalam konteks seni Kencreng Jawa. Mereka secara kolaboratif mencoba sholawat baru yang akan diajarkan kepada anak-anak. Diskusi ini mencerminkan sikap kreatif dalam pendekatan mereka untuk memperkaya repertoar Kencreng Jawa dengan elemen-elemen baru. Melalui diskusi dan eksperimen, mereka menciptakan kesempatan bagi generasi muda untuk menggali dan menghormati tradisi seni Jawa dengan cara yang inovatif dan segar.

7. Nilai Mandiri

Sikap mandiri adalah perilaku yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas tanpa terlalu tergantung pada bantuan atau ketergantungan pada orang lain (Yusutria & Febriana, 2019). Ini menggambarkan kemandirian dalam berpikir, mengambil tindakan, dan mengatasi tantangan atau tugas-tugas yang dihadapi dengan cara yang tidak selalu memerlukan bantuan eksternal. Sikap mandiri melibatkan kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasi, dan mengambil inisiatif sendiri untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas, menciptakan rasa kemandirian yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Ketika mendekati sesi latihan, anak-anak menunjukkan sikap mandiri yang luar biasa. Mereka secara proaktif mempersiapkan tempat dan peralatan yang dibutuhkan tanpa perlu diperintah oleh pelatih. Anak-anak telah memahami dengan rinci apa yang harus disiapkan untuk sesi latihan, sehingga ketika latihan dimulai, alat dan fasilitas yang diperlukan sudah siap digunakan. Selain itu, setelah kegiatan selesai, mereka dengan sadar merapikan segala sesuatu yang telah mereka gunakan, seperti merapikan kencreng dan meletakkannya kembali pada tempatnya yang tepat, mengatur kitab Al-Barzanji sesuai tata letak semula, serta membersihkan lantai. Mereka melakukan semua ini tanpa perlu diperintah oleh anggota senior atau pelatih, mencerminkan sikap mandiri dan rasa tanggung jawab dalam menjaga keteraturan dan kebersihan lingkungan mereka.

8. Nilai Demokratis

Demokratis ditunjukkan melalui pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak yang menekankan kesetaraan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain (Haryanto, 2020). Ini mencakup pengakuan terhadap hak individu untuk berpendapat, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan diperlakukan dengan adil dan setara dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap demokratis mendorong kesadaran akan hak individu dan tanggung jawabnya dalam konteks masyarakat yang inklusif, yang memberikan peluang dan ruang untuk berdialog, berkolaborasi, dan mencapai kesepakatan bersama.

Ketika dalam latihan Kencreng Jawa, terlihat bahwa pendekatan demokratis menjadi kunci dalam pengelolaan hubungan antara pelatih dan anak-anak. Pelatih memberikan perlakuan yang sama terhadap semua anggota tanpa membedakan hak dan kewajiban. Semua anak diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa keberpihakan. Dalam hal pembelajaran rumus, pelatih selalu mendampingi anak-anak sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa membuat perbedaan. Pendekatan ini mencerminkan semangat demokratis yang menghormati kesetaraan dan hak individu untuk belajar dan berkembang, menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil di mana setiap anggota memiliki peluang yang sama untuk tumbuh dan berkembang dalam seni Kencreng Jawa.

9. Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sebuah sikap dan upaya yang terus-menerus untuk memahami secara lebih mendalam dan menyeluruh daripada apa yang telah dipelajari, diamati, atau didengar (Diniyah & Lisnawati, 2022). Karakter rasa ingin tahu sangat relevan dan berharga ketika diterapkan pada anak-anak. Saat berlatih, anak-anak seringkali aktif bertanya tentang rumus-rumus yang telah diajarkan, menunjukkan ketertarikan mereka untuk memahami lebih dalam materi yang mereka pelajari. Tidak hanya itu, mereka bersemangat untuk mempelajari semua rumus yang diajarkan oleh pelatih mereka, tidak hanya membatasi diri pada satu rumus sebagai patokan. Mereka memiliki dorongan yang kuat untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sebanyak mungkin, yang dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan intelektual mereka di masa depan.

10. Nilai Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air adalah suatu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan setia, peduli, dan penghargaan yang mendalam terhadap elemen-elemen penting dalam kehidupan bangsa, termasuk bahasa, lingkungan fisik, aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Kurniawaty et al., 2022). Ini menciptakan rasa kesetiaan yang kuat terhadap negara dan masyarakat, serta dorongan untuk berkontribusi positif dalam memajukan dan melestarikan semua aspek penting dalam kehidupan bangsa.

Melalui kesenian Kencreng Jawa, karakter cinta tanah air dapat diterapkan dengan mengenalkan anak pada warisan budaya asli daerah, seperti Kencreng Jawa. Dalam penelitian ini, anak-anak diajak oleh orang tua mereka untuk menghadiri pengajian yang memasukkan unsur Kencreng Jawa dalam pembacaan Maulid Al-Barzanji. Dengan cara ini, anak-anak secara tidak langsung diperkenalkan pada kesenian Islam daerah khas Purworejo, menciptakan kesadaran terhadap kekayaan budaya dan tradisi setempat. Ini bukan hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang seni dan budaya, tetapi

juga membantu mereka mengembangkan karakter cinta tanah air dengan menghargai warisan budaya lokal dan agama yang melekat pada wilayah mereka. Selain itu, melalui pengenalan ini, anak-anak juga dapat merasa lebih terhubung dengan komunitas dan masyarakat setempat, memupuk rasa persatuan dan kesetiaan terhadap identitas budaya mereka.

11. Nilai Komunikatif dan Bersahabat

Nilai komunikatif dan bersahabat adalah tindakan yang mencerminkan kegembiraan dalam berbicara, menjalin hubungan sosial, dan berkolaborasi dengan orang lain (Ilmi, 2015). Melalui kesenian Kencreng Jawa, karakter bersahabat bisa diterapkan melalui kegiatan latihan yang berfokus pada aspek komunikasi dan kerja tim. Selama latihan, ada tahap pembinaan awal dari pelatih yang memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi dalam sebuah tim. Semua anggota tim ditanamkan nilai ini, yaitu selalu menjaga komunikasi aktif dalam setiap situasi. Bahkan sebelum latihan dimulai, mereka berusaha untuk berbincang dan berinteraksi secara informal. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa tim selalu terhubung dan mencegah konflik antar anggota. Dengan demikian, karakter bersahabat diperkuat melalui komunikasi yang baik, kepedulian terhadap rekan satu tim, dan kerja sama yang erat. Ini juga menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota tim, memupuk rasa persaudaraan, dan meningkatkan produktivitas dalam mencapai tujuan bersama.

12. Nilai Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang dapat menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya adalah komponen penting dalam membentuk hubungan sosial yang positif dan saling mendukung (Linarsih et al., 2023). Hal ini mencakup tindakan-tindakan seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan dukungan emosional, menunjukkan keramahan, menghormati batas pribadi, dan menjalin interaksi yang positif. Dengan cara ini, seseorang dapat menciptakan lingkungan yang hangat, mendukung, dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain, menjadikan mereka merasa diterima dan dihargai.

Melalui kesenian Kencreng Jawa dan kerja sama antara kelompok sholawat di mushola Baitul Amin, karakter cinta damai dapat diterapkan dengan contoh konkret tentang harmonisasi dan kerja sama yang menghargai perbedaan. Meskipun terdapat beberapa kelompok sholawat yang berbeda, seperti Kencreng Jawa, hadrah, dan rebana, mereka secara efektif berbagi lingkungan latihan. Kesepakatan untuk mengatur jadwal latihan yang tidak tumpang tindih menunjukkan rasa hormat dan toleransi antar anggota kelompok, menciptakan atmosfer damai di antara beragam kelompok dalam

komunitas tersebut, serta memberikan pengajaran berharga tentang pentingnya kerukunan dan pengertian bagi anak-anak.

13. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu didorong oleh keinginan untuk memberikan bantuan kepada individu atau masyarakat yang memerlukannya (Admizal & Fitri, 2018). Pada saat latihan Kencreng Jawa, terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam memahami rumus, dan pelatih memberikan bantuan khusus untuk membantu anak tersebut mengatasi kesulitan ini. Tindakan pelatih ini mencerminkan komitmen untuk membantu setiap anggota tim meraih pemahaman yang lebih baik. Sebelum latihan dimulai, anggota selalu berinteraksi dan bertukar kabar, menciptakan ikatan sosial yang erat di antara mereka. Jika ada anggota yang tidak dapat berpartisipasi, anggota lainnya berusaha untuk mengetahui alasan tersebut dengan mengirim pesan melalui WhatsApp, menunjukkan rasa kepedulian dan perhatian terhadap kondisi anggota yang tidak dapat hadir. Semua tindakan ini menciptakan atmosfer persahabatan, dukungan, dan empati, yang dapat memperkuat karakter peduli sosial di antara anggota tim.

14. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sebuah nilai yang mendorong seseorang untuk menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati dan rasa memiliki (Sugiana & Sofyan, 2019). Dalam konteks kesenian Kencreng Jawa, tanggung jawab mencakup kemampuan untuk meletakkan alat Kencreng Jawa kembali ke tempatnya setelah penggunaan dan merapikan tempat seperti semula. Selain itu, sebagian dari tanggung jawab ini adalah ketidakcenderungan untuk melemparkan tugas kepada orang lain, seperti melakukan penyapuan dan pemeriksaan alat Kencreng Jawa. Dengan demikian, individu yang memiliki karakter tanggung jawab akan menjaga dan merawat peralatan dengan baik serta menghindari perilaku menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain, menciptakan lingkungan yang teratur dan efisien.

Fungsi Nilai Karakter dalam Kesenian Islam Kencreng Jawa

Kesenian Kencreng Islami memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan 18 nilai karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Kedelapan belas nilai karakter tersebut adalah hasil pengembangan berdasarkan agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Melalui latihan dan partisipasi dalam seni Kencreng Jawa, generasi muda dapat memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai karakter ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesenian Kencreng Islami juga sejalan dengan fungsi pendidikan karakter yang mencakup pembentukan dan pengembangan potensi,

perbaikan dan penguatan karakter, serta fungsi penyaring (Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

1. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi dalam konteks seni Kencreng Islami adalah peran pentingnya dalam membantu generasi muda mengembangkan keterampilan seni yang berharga, seperti kemampuan bermain alat musik tradisional. Selain itu, seni ini juga memperkuat nilai-nilai positif seperti kerja sama, ketekunan, dan kesabaran, yang memungkinkan mereka mencapai potensi maksimal dalam seni Kencreng dan sekaligus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui latihan aktif dan partisipasi dalam seni ini, anak-anak muda dapat meraih potensi terbaik mereka dalam pengembangan karakter serta dalam dunia seni yang mereka tekuni (Khamalah, 2017).

2. Fungsi Perbaikan dan Penguatan Karakter

Perbaikan dan penguatan karakter adalah salah satu fungsi penting dalam pendidikan karakter yang diwujudkan dalam proses latihan Kencreng Islami yang berkelanjutan. Melalui latihan yang berulang, karakter anak-anak diperbaiki dengan membentuk nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat. Proses ini juga memperkuat karakter mereka, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam konteks seni Kencreng Jawa maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter melalui latihan yang berkesinambungan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan lebih tahan banting dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang mereka temui (Maladerita et al., 2019).

3. Fungsi Penyaring

Fungsi penyaring dalam konteks pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui seni Kencreng Jawa sangat penting. Kesenian ini bertindak sebagai penyaring yang membantu generasi muda untuk menyaring nilai-nilai kebaikan, menciptakan karakter yang kuat, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dalam masyarakat dan negara. Dengan berpartisipasi dalam seni ini, anak-anak muda secara alami dan aktif menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, solidaritas, dan perasaan empati. Ini, pada gilirannya, membentuk karakter mereka dan membantu mereka mengenali perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk. Dengan kata lain, seni Kencreng Jawa berfungsi sebagai alat penyaring yang membantu memastikan bahwa generasi muda memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai karakter yang baik dan siap untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Mulyaningtyas & Etikasari, 2022).

KESIMPULAN

Melalui kesenian Kencreng Jawa di mushola Baitul Amin, terdapat sejumlah nilai karakter yang diwujudkan oleh anggota kelompok kesenian. Terdapat 14 nilai karakter yang diterapkan dalam seni Kencreng Jawa ini, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Fungsi dari nilai karakter tersebut meliputi pengembangan dan pembentukan potensi, di mana anak-anak mengembangkan bakat seni dan sifat positif mereka melalui latihan dan partisipasi aktif. Selain itu, nilai-nilai ini juga berperan dalam perbaikan dan penguatan karakter, membantu anak-anak menjadi lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Terakhir, nilai karakter ini berfungsi sebagai alat penyaring yang membantu mereka mengenali dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menciptakan individu yang memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Admizal, & Fitri, E. (2018). Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 163–180.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences and Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Dhiya' uhaq, A. F., & Indriyati, R. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Peran Pemuda dalam Melestarikan Kesenian Jathilan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(2), 168–173. <https://doi.org/10.21009/jimd.v22i2.25421>
- Diniyah, N., & Lisnawati, S. (2022). Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius, Disiplin, dan Rasa Ingin Tahu pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS PGRI Rumpin. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 17–30. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2135>
- Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*.
- Ellawati, Darihastining, S., & Sulistyowati, H. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2).
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Haryanto, S. (2020). Internalisasi Nilai Demokrasi Dan Humanisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Paramurobi*, 3(2), 114–128.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social*

- Studies*, 1(1).
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215.
- Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 496–498.
- Linarsih, A., R. M., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2023). Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Menginternalisasi Nilai Cinta Damai bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1745–1753. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3912>
- Luthfi. (2017). Kesenian Khas Purworejo - Apa Itu Kencrengan Atau Terbangan?? *Pituruh News*.
- Maladerita, W., Dahliana, D., Ratih, M., & Rifma, R. (2019). Impelementasi Supervisi Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Dan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 198–204. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.39>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 79–87. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>
- Mulyaningtyas, R., & Etikasari, D. (2022). Muatan Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1).
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Mustaqim, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 75–94. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>
- Nikmah, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 215–232. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.113>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Rizal, S., Pertunjukan, P. S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2021). Nilai-Nilai Karakter Dalam Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 6(1). https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1SbduGj9ITbcKWxzLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1698663151/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjurnal.untirta.ac.id%2Findex.php%2FJPKS%2Farticle%2Fview%2F10341/RK=2/RS=W703XD9y8bDO_6jxiTRmSCF2YK8-
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Siti Anisah, A., & Holis, A. (2020). Enkulturasi Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 318. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1005>
- Sugiana, A., & Sofyan. (2019). Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Di Smk Ethika Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1).

- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577–582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>
- Zafirah, A., Agusti, F. A., Engkizar, E., Anwar, F., Alvi, A. F., & Ernawati, E. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Peserta Didik Melalui Permainan Congkak Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 95–104. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21678>